



**FAKTOR-FAKTOR YANG Mendukung Perkembangan Komunikasi  
Dua Arah Anak Usia 4-5 Tahun Studi Kasus  
di TK Negeri Pembina Sorawolio**

Yuyun Adam<sup>1</sup>, Adnan<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: adnan9450@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

**Abstrak:** kemampuan menyimak anak sangat terlihat baik dan memapuan anak-anak sangat lincah beberapa anak-anak di TK Negeri Pembina Sorawolio memiliki kemampuan menyimak guru saat menerangkan bahan pembelajaran di dalam kelas sangat baik. biasanya timbal balik percakapan antara guru dan anak-anak di TK Negeri Pembina Sorawolio sangat baik, hal ini berhubungan komunikasi bahasa anak yang sangat baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian membahas tentang faktor-faktor yang mendukung perkembangan komunikasi dua arah anak usia 4-5 tahun studi kasus di TK Negeri Pembina Sorawolio. Faktor lingkungan yang mendukung faktor lingkungan yang tertata rapi, bersih, dan aman menjadi dasar terciptanya suasana kelas yang nyaman. Faktor komunikasi guru dan anak menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana yang belajar yang menyenangkan dan bermakna guru tidak hanya menggunakan bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi suara sebagai media penyampaian pesan. Faktor komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam memperkaya kosa kata anak. Faktor komunikasi dua arah anak guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan ruang bagi anak merespon, menanggapi, dan mengulang informasi tersebut sesuai dengan kemampuannya.

**Kata kunci:** Faktor-Faktor, Komunikasi, Anak

**Abstract:** Children's listening ability is very visible and the children are very agile. Some children at Pembina Sorawolio State Kindergarten have very good listening ability to the teacher when explaining learning materials in the classroom. Usually, the reciprocal conversation between the teacher and children at Pembina Sorawolio State Kindergarten is very good, this is related to children's very good language communication. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study discuss the factors that support the development of two-way communication in children aged 4-5 years, a case study at Pembina Sorawolio State Kindergarten. Environmental factors that support a neat, clean, and safe environment are the basis for creating a comfortable classroom atmosphere. The communication factor between teachers and children is one of the important factors in creating a pleasant and meaningful learning atmosphere. Teachers not only use verbal language, but also utilize facial expressions, body movements, and voice intonation as a medium for conveying messages. Effective communication factors between parents and children are one of the important factors in enriching children's vocabulary. The two-way communication factor between children and teachers acts as a facilitator who not only conveys

*information but also provides space for children to respond, respond, and repeat the information according to their abilities.*

**Keywords:** *Factor, Communication, Children.*

## 1. Pendahuluan

Anak dilahirkan pada prinsipnya mempunyai potensi yang sama, pendidikanlah yang membedakannya. Pendidikan yang dilakukan sejak dini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk pemberian bimbingan, pengasuhan, stimulasi dan memberikan pembelajaran yang nantinya berupaya meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak-anak.

Pemberian stimulasi pada anak usia dini harus memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak, tahap perkembangan anak dapat dilihat dari aspek-aspeknya seperti aspek bahasa, kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Metode dan cara yang digunakan untuk menyampaikan juga harus disesuaikan dengan dunia anak, yaitu dengan bermain. Anak usia dini adalah fase dimana anak mengalami pembentukan pengetahuan dan perilaku anak sehingga sering dinamakan dengan usia golden age atau masa keemasan. Masa usia dini akan mengalami siklus pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia yang sangat cepat. Maka penting untuk memperhatikan setiap karakteristik yang dimiliki pada setiap pencapaian perkembangan anak.

Kegiatan bermain merupakan cara yang dapat digunakan dalam memberikan rangsangan agar kemampuan anak semakin meningkat. Mengingat betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan seseorang, maka tujuan dilakukannya suatu pendidikan sejak dini adalah suatu usaha untuk mendorong anak dalam memenuhi capaian tingkat perkembangan bahasa yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan di usia anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 4 Nomor 58 Tahun 2009 untuk usia 5-6 tahun menyampaikan bahwa “pengembangan bahasa dilaksanakan dalam tiga bidang, yaitu kemampuan menerima bahasa, mengungkap bahasa, dan keaksaraan”. Tujuan dari dilakukannya pengembangan kemampuan bahasa pada anak adalah: (1) dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan, (2) memiliki kemampuan berbahasa yang dapat meyakinkan orang lain (3) melatih ingatan dan menghafalkan suatu informasi (4) dapat memberi penjelasan (5) dapat memahami bahasa sendiri. Penggunaan bahasa juga mempunyai kaidah dan ketentuan sendiri.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan kehidupan di kemudian hari. Pada usia ini pula anak akan merespons serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi fondasi dasar yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Pramana, 2020).

Anak usia dini juga merupakan anak usia yang tepat guna untuk merangsang perkembangan tubuhnya. Karena pada masa itulah mereka dikenal sebagai masa golden age atau masa peka di kehidupan seorang anak. Pada masa itu juga kecerdasan anak berkembang secara optimal. Usia ini juga merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya (Rahma & Yuliani, 2023).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun sedangkan menurut NAEYC anak usia dini adalah anak yang

berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan Pendidikan PAUD dan Sekolah Dasar kelas awal (Zaini & Dewi, 2021).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Chandraningsih, 2021). Pendidikan anak usia dini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak (Wulandari & Mumtaz, 2023).

Menurut (Sari et al., 2023), dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, maka semua aspek perkembangan memerlukan stimulasi yang tepat, baik aspek moral agama, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional maupun seni, sehingga dengan stimulasi yang tepat diharapkan anak akan berkembang potensinya secara optimal, termasuk pengembangan kreativitasnya. Mengingat kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan melalui pendekatan yang mendukung daya imajinasi, seperti penggunaan buku cerita bergambar.

Cerita bergambar merupakan bentuk cerita yang menampilkan gambar-gambar menarik dengan narasi yang sederhana menjadi jembatan yang menghubungkan dunia nyata dengan imajinasi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Krisnawan, 2021) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang dibuat dengan memadukan cerita, gambar dan bahasa yang sederhana serta dikemas halaman sampul yang menarik.

Cerita bergambar bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan media pembelajaran yang efektif dalam membangun literasi dan pemahaman tentang dunia sekitar. Melalui gambar-gambar yang hidup dan narasi yang mudah dipahami, anak-anak dapat belajar tentang berbagai konsep, nilai, dan emosi yang membentuk kehidupan mereka. Buku cerita bergambar untuk anak usia 4-5 tahun menjadi hal yang efektif untuk mengenalkan dunia sekitar dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Dengan gambar penuh warna dan cerita singkat, anak-anak dapat belajar tentang berbagai hal baru, seperti tempat, binatang, atau situasi yang belum mereka kenal. Gambar dan teks yang saling melengkapi membantu anak memahami kata-kata baru serta arti dari cerita yang dibacakan. Selain itu, melalui karakter dan alur cerita yang disajikan, anak-anak juga dapat belajar nilai-nilai penting, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati (Yovinka & Setyaningtyas, 2021).

Ketika sebuah cerita dibacakan oleh orang tua, guru maupun orang-orang terdekatnya, momen tersebut tidak hanya menjadi kesempatan anak untuk belajar mengenal kosakata atau memahami alur cerita, tetapi mejadi sarana untuk merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Meskipun peran buku cerita bergambar dalam perkembangan anak sudah banyak diakui, pemahaman mendalam mengenai bagaimana buku ini dapat menstimulasi kreativitas anak usia 4-5 tahun masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini berlatar belakang di TK Negeri Pembina Sorawolio Kelurahan Kaisabu Baru, Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau. Sebuah Wilayah di Kelurahan Kaisabu Baru, yang di kenal dengan perkebunannya yang subur.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian di TK Negeri Pembina Sorawolio di temukan bahwa kegiatan anak-anak setiap hari diawali dengan menyanyikan lagu, berdoa dan di bacakan cerita bergambar. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan itu kemampuan menyimak anak sangat terlihat baik dan kemampuan menyimak anak sangat terlihat baik dan kemampuan mengucap anak-anak sangat lincah beberapa anak-anak di TK Negeri Pembina Sorawolio memiliki kemampuan menyimak guru saat menerangkan bahan pembelajaran didalam kelas sangat baik. Biasanya timbal balik percakapan antara guru dan anak-anak di TK Negeri Pembina Sorawolio sangat baik, hal ini berhubungan dengan perkembangan bahasa anak yang sangat baik.

Selain itu juga kemampuan kosakata anak saat menjawab pertanyaan guru tentang pembelajaran didalam kelas baik, misalnya dalam mengucapkan huruf vokal sangat jelas, berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa anak yang belum lincah dalam berbicara sama guru. Timbal balik percakapan antara guru dan anak-anak di TK Negeri Pembina Sorawolio adalah bagus, hal ini berhubungan dengan perkembangan Bahasa anak.

Sedangkan perkembangan kemampuan berbicara anak tentang pembelajaran didalam kelas sangat baik, misalnya saat berbicara dengan guru dan teman-teman sudah jelas, kalimatnya tersusun rapi. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa anak yang belum lincah-lincah dalam berbicara sama guru. Sehingga bisa dikatakan perkembangan Bahasa anak di TK Negeri Pembina Sorawolio adalah baik.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang bagaimanakah yang dapat mendukung perkembangan komunikasi dua arah anak usia 4-5 tahun Studi Kasus di TK Negeri Pembina Sorawolio? Dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan komunikasi dua arah anak usia 4-5 tahun Studi Kasus di TK Negeri Pembina Sorawolio

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukis objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut (Moleong, 2020) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Unit analisis penelitian ini adalah menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mendukung perkembangan komunikasi anak usia 4-5 tahun dua arah di TK Negeri Pembina Sorawolio. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu analisis berdasarkan adanya hubungan semantik antar pertanyaan penelitian. Analisis data dalam studi Model Miles dan Huberman ini dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai untuk jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara peneliti telah menganalisis tanggapan dari responden, jika jawabannya tidak memuaskan setelah menganalisis jawaban peneliti akan melanjutkan pertanyaan ketahap tertentu lagi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Dimana analisis yang dilakukan dengan tiga tahap adalah sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data/*display* selanjutnya *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif miles dan huberman adalah menarik kesimpulan dan memferifikasi bahwa kesimpulan awal yang

disajikan masih retatif dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mendukung perkembangan komunikasi dua arah anak usia 4-5 tahun studi kasus di TK Negeri Pembina Sorawolio yaitu:

#### **1. Faktor Lingkungan Yang Mendukung**

Faktor lingkungan yang mendukung di TK Negeri Pembina Sorawolio yaitu: faktor lingkungan yang tertata rapi, bersih, dan aman menjadi dasar terciptanya suasana kelas yang nyaman. Penataan meja, kursi, rak mainan, serta sudut-sudut belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak memudahkan mereka dalam beraktivitas dan berkomunikasi. Ruangan memiliki pencahayaan cukup, dekorasi yang edukatif akan menambah rasa nyaman anak untuk belajar dan bermain. Fasilitas pendukung komunikasi seperti media pembelajaran gambar, kartu kata, menjadi saran penting dalam memperlancar komunikasi antar guru dan anak maupun antar anak. Melalui penggunaan fasilitas tersebut, anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, memperkaya kosakata, interaksi sosial positif antar anak melalui kegiatan kerja sama, bermain bersama, serta pembiasaan berbagi. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dalam suasana yang menyenangkan. Dukungan orang tua di sekolah keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar di sekolah, suasana kelas yang kondusif.

Elya Siska Angraini (2023) lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak. Lingkungan yang aman, nyaman, bersih, dan teratur membuat anak lebih mudah fokus dan konsentrasi belajar. Peran guru sangat penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan keteraturan ruang kelas serta memastikan fasilitas yang digunakan selalu dalam kondisi baik. Suasana kelas harus mendukung anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara positif sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis antar anak.

(Ardy & Barnawi, 2025) lingkungan pembelajaran yang kondusif adalah kondisi yang dapat mendorong semangat belajar anak dan meningkatkan hasil belajar anak. Lingkungan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain suasana yang teratur, sarana prasarana yang memadai, ventilasi dan pencahayaan yang baik, dan interaksi sosial antar anak. Penataan ruang yang tepat, serta suasana kelas yang menyenangkan menjadi kunci penting untuk mengembangkan interaksi sosial yang positif kepada anak.

#### **2. Faktor komunikasi guru dan anak**

Faktor lingkungan yang mendukung di TK Negeri Pembina Sorawolio yaitu: menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru tidak hanya menggunakan Bahasa verbal, tetapi juga memanfaatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi suara sebagai media penyampaian pesan. Dalam kegiatan bercerita, guru mengubah mimik muka sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Misalnya ketika bagian cerita menampilkan tokoh yang sedih, guru akan menunjukkan ekspresi wajah murung dan ketika ada bagian lucu, guru akan tersenyum atau tertawa kecil. Hal ini membantu anak lebih mudah memahami isi cerita, menumbuhkan empati, serta meningkatkan imajinasi anak-anak juga mendorong untuk menyimak lebih fokus karena komunikasi guru mampu menarik perhatian anak. Selain itu dalam kegiatan bernyanyi, guru menggerakkan kedua tangannya sesuai dengan irama lagu.

Menurut (Amalia, 2023) komunikasi yang efektif dilakukan oleh guru seperti ekspresi mimik wajah, gerakan tubuh, dan gerakan tangan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Guru bercerita, perubahan mimik muka sesuai isi cerita membantu anak-anak menangkap emosi dan makna cerita dengan baik. Sedangkan pada kegiatan bernyanyi, gerakan tangan yang mengikuti irama nyanyian yang menarik dan menstimulasi anak. Untuk ikut aktif dalam kegiatan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

### **3. Faktor komunikasi yang efektif**

Faktor komunikasi yang efektif di TK Negeri Pembina Sorawolio yaitu: komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam memperkaya kosakata anak. Komunikasi ini intensif di rumah membantu anak terbiasa mendengar dan menirukan kata-kata baru. Orang tua yang sering mengajak anak berbicara dan menanggapi pertanyaan anak dengan jelas. Anak akan mendapatkan berbagai kosakata baru dari percakapan sehari-hari. Baik melalui kegiatan sederhana seperti bermain, maupun ketika bercerita.

(Apriloka & Fitri, 2021) menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam kosakata anak. Orang tua berperan membiasakan pola hidup bersih, menciptakan lingkungan yang nyaman, menemani anak saat belajar, serta bermain bersama. Memperkaya kosakata anak dan membentuk kebiasaan komunikasi yang baik serta meningkatkan kemampuan berbicara anak. Misalnya, orang tua memberi contoh penggunaan kosakata yang benar sehingga anak bias meniru dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **4. Faktor komunikasi dua arah anak**

Faktor komunikasi dua arah anak di TK Negeri Pembina Sorawolio yaitu: guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memberikan ruang bagi anak merespon, menanggapi, dan mengulang informasi tersebut sesuai dengan kemampuannya. Ketika guru menunjukkan gambar hewan anak-anak di minta untuk menyimak penjelasan guru, mengidentifikasi nama hewan, serta mencoba mengucapkan kembali. Proses ini menstimulasi kemampuan mendengar sekaligus berbicara sehingga kosakata anak bertambah. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan terkait gambar yang telah di jelaskan. Dengan pertanyaan ini terjadi interaksi dua arah karena anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memberikan jawaban. Apabila anak mengalami kesulitan menjawab, guru dapat memfasilitasi dengan memberikan kode, gestur, atau isyarat sederhana. Membantu anak tetap berusaha menjawab tanpa merasa tertekan, sekaligus menjaga keberlangsungan komunikasi timbal balik.

Menurut (Sutrisno, 2022) komunikasi dua arah dalam pembelajaran sangat penting untuk memastikan anak aktif menyimak dan merespon. Pada proses pembelajaran, guru mengucapkan kata-kata lalu anak mengulang kata tersebut untuk melatih kemampuan bicara anak. Ketika guru menunjukkan gambar hewan, anak tidak hanya menyimak tetapi juga mengidentifikasi gambar sesuai yang di sampaikan guru. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan terkait gambar tersebut dan anak mencoba mengucapkan jawabannya, jika anak mengalami kesulitan, guru menggunakan gesture, kode, atau isyarat agar tetap terjadi interaksi timbal balik yang efektif. Metode ini membantu menjaga fokus anak dan mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar.

Menurut (Hasibuan, 2023) komunikasi dua arah melibatkan proses interaktif yang membantu hubungan timbal balik antara guru dan anak. Dalam situasi pembelajaran, guru

harus menjadi fasilitator dengan mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan memancing tanggapan anak menggunakan berbagai isyarat jika di perlukan. Komunikasi dua arah ini memperkuat pemahaman anak dan mengembangkan kemampuan Bahasa anak sekaligus mempererat hubungan antara anak dan guru.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan komunikasi dua arah anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Sorawolio adalah melalui suasana kelas yang kondusif, interaksi sosial guru dan anak, dengan mengajarkan kepada anak untuk berkosakata yang benar dalam berdiskusi di dalam kelas. Namun demikian masih ada 5 anak yang belum dapat berkosakata yang benar dalam berinteraksi di dalam kelas.

#### Daftar Pustaka

- Afifah, N., & Hapsari, I. (2024). DIR/floortime: Meningkatkan Komunikasi Dua Arah Pada Anak Usia Dini Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 12(4), 174–181.
- Amalia, R. (2023). *Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Apriloka, D., & Fitri, R. (2021). Peran orang tua dalam perkembangan bahasa dan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 145–152.
- Ardy, N., & Barnawi. (2025). *Manajemen Lingkungan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chandraningsih, R. (2021). *Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini: Moral, Agama, Fisik, Kognitif, Bahasa Dan Sosial-Emosional*.
- Dhieni, N. (2022). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Hamidi. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasibuan, S. (2023). *Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2021). *Perkembangan Anak (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Krisnawan, H. A. (2021). *Pendidikan anti korupsi untuk pembelajaran membaca siswa kelas II B SD Negeri Dayuharjo Tahun Pelajaran 2016–2017*. 15–16.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2023). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di masa pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115–123.
- Rahma, N., & Yuliani, S. (2023). Analisis perkembangan anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(2), 159–167.
- Sari, M., Aisyah, S., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Social and religious

development in early childhood: Important implications in education. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).

Sugiyono. (2019). *Metode dan Penelitian (R&D)* (S. Y. Suryandari (ed.); 4th ed.) (Penerbit A). Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. (2022). *Keterampilan Berbicara: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susanto, A. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Sutrisno. (2022). *Komunikasi Pembelajaran Dan Interaksi Edukatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Syamdiah. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.